

# Bunga bahasa kuntum peduli manusia

Bahasa alat hubung antara manusia, wajar diindahkan agar dapat menjaga kata



Bahasa perlu berbunga-bunga, indah, mesra dan beraturan. Dalam masyarakat dahulu, banyak syair dan pantun mempunyai kalimat atau baris dari segi makna dan alunan. – Foto ISTOCKPHOTO



DR AZHAR IBRAHIM

Penulis ialah Pensyarah Kanan di Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Nasional Singapura. Beliau juga Naib Pengerusi Majlis Bahasa Melayu Singapura, selain Ketua Perwakilan Master, Singapura. Dr Azhar antara panel penulis yang diundang khas Berita Minggu (BM) untuk mengupas isu bahasa, budaya dan warisan.

"Yang Kurik itu Kamdi Yang Merah itu Saga Yang Baik itu Budi Yang Indah itu Bahasa."

Bahasa itu harus terang, jelas dan bermakna. Bahasa itu adalah alat perhubungan antara sesama manusia.

Dengan bahasa, manusia dapat membangun peribadi dan peradaban.

Dengan bahasa juga, manusia dapat memanjatkan syukur, pujaan dan doa kepada Sang Penciptanya.

Namun bahasa itu pada banyak masa juga wajar berbunga-bunga, indah, mesra dan beraturan.

Lawannya ini adalah bahasa yang kasar, keras, kaku dan kesat.

Dalam masyarakat dahulu, banyak syair dan pantun mempunyai kalimat atau baris yang indah, baik dari segi makna dan alunan kekataannya.

Sepantun hikmah mengingatkan kita:

"Apa guna berkan batik, Kalau tidak berbaju kasa; Apa guna memandang cantik, Kalau tidak berbudi bahasa."

dan sepantun lain:

"Burung serindit terbang melayang, Terhentit hinggap di ranting mati; Bukan ringgit dipandang orang, Tapi memandang bahasa dan budi."

## BUDIMAN TUA SI PANDAI BAHASA

Orang yang pandai berbahasa, ialah seorang yang terpanjang.

Antara intisari orang budiman ialah ia pandai bahasa.

Ia tidak perlu menjadi pakar bahasa, tetapi seorang yang prihatin 'menjaga bahasa'nya."

Menjaga tutur kata sangat dititikkan agar kita tidak tersalah kata sehingga menjatuhkan air muka orang.

Itulah yang sangat dipedulikan dalam tata-tubuhan masyarakat Melayu.

Malah itulah yang banyak dipesankan oleh orang-orang tua kita, sehingga kita diwajibkan 'tahu bahasa' dan 'ambil bahasa', yakni tahu akan tempat kata, sesuaikan terbit dan hormat kata pada sesuatu keadaan, tempat atau di hadapan orang ramai, baik orang besar atau orang biasa.

Dalam kehidupan seharian, 'mengendahkan' orang termasuk di dalamnya, kepedulian kepada seseorang itu dan dapat berbahasa dengannya dengan terbit, sopan dan halus. Bukanlah bererti ia harus menggunakan 'bahasa yang tinggi' tetapi semestinya ia wajar bertempat dan bertepa.

Malah watak seseorang boleh diukur daripada bahasaannya, atau bagaimana ia memakai bahasaannya.

Seseorang yang tidak tahu berbahasa adalah seins dengan orang yang tidak tahu adab, tidak tahu tempat dan aul dirinya.

Dalam *Gurindam Dua Belas*, Raja Ali Haji, pujangga Melayu abad ke-19, menitikkan pesan:

"Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa."

Budi pekerti dan akhlak seseorang itu juga terletak bagaimana ia berbahasa.

Anjuran sebegini banyak terlafaz dalam budaya kita.

Perhatikan lagu berjudul *Sadarlah nyanyian* Rukiah Zain dan Orkes El-Surya.

Ia ilham karya Profesor Ahmad Baqi (1921-1999), yang terkenal sebagai maestro lagu-lagu Qasidah atau Gambus Melayu.

Antara lirik lagu itu dimudahkan seperti berikut:

"Sebelum engkau menutup mata juga tidahmu turun dan naik luka yang dibuat kata-kata sukarlah ia menjadi baik Ingatlah engkau wahai insan lemah lembut pada tutur dan sapa Dalam hati ia berkesan setiap saat tak lupa."

Bukan sahaja berkata-kata kita itu tidak mengesalkan hati orang, tetapi juga sapaan harus dicermati, sehingga tidak ada yang tersinggung. Inilah juga yang terangkum sebagai 'ambil bahasa'.

Tepat sekali disebut dalam lagu itu, bahawa gerakan orang yang berbahasa baik dan bersapa cantik, akan kita mengengankannya sepanjang masa.

## BAHASA PENDALAM RASA

Di tangan para sasterawan, bahasa terlafaz dengan indah, tersulam perlabangan yang menyenangkan makna yang dibawa.

Usman Awang, penyair Melayu yang paling romantik bahasanya, dalam puisi, *Kekasih* (1971) mementahkan bait-bait yang antaranya, beruloh bahasa cinta yang terbit dari hati:

"Akan kucupit buai-buai menjadi tali mengikatmu akan kuanyam gelombang-gelombang menjadi hamparan ranjang tidurni akan kuterang akan-gemaukan menjadi selendang menundangi rambutmu akan kujahit bayu gunung menjadi baju pakaian malammu akan kucupit bintang timur menjadi kerongsang menyinari dadumu akan kujokok buai gerhana menjadi lampu menyulhi rindu."

Beginilah bahasa seorang penyair yang mahir dengan bahasa sehingga perumpamaan yang dipakai dapat dirasakan perasaan sang kekasih yang terdalam.

Pesitinya kembarannya sastera terkaya dengan ungkapan bahasa puisi yang dicami dengan ilham pesan, seruan dan teguran.

Tidak kalah lirik-lirik pada lagu-lagu kita, yang asasnya juga berbentuk puisi yang dinyanyikan, sehingga makna dan imejnya semakin hidup terungkap.

Inilah yang terkesan apabila kita mendengar lagu *Utuk Bungamu* karya M Mashabi (1943-1967), yang juga penyanyinya.

Lagu ini baru-baru bergema kembali apabila dibawakan oleh penyanyi muda serba berbakat, Arbil Asahan, dalam pertandingan *D'Academy 7* siaran Indosiar pada 2025.

Cermati barisan lirik dengan alunan bunyi yang senada dengan pesan yang mahu disampaikan:

"Jika engkau kembang di dalam taman Ambikan air lalu kau simpankan Jangan biarkan bungan merana Merambat tanah sejadi-jadinya Dipikapi orang tanda tak guna Jika bunganmu, mewang restu Siminglah segera dengan rasa mesra Jangan tunggang hingga bunganmu layu Nanti disingit si orang lalu Kecewa kalbu penuh cemburu Ooo...Insan yang tiada mesra Betapa nikmat harmoninya Tidak menghiraukan bunga Ooo...Insan yang pandai menilai Akan keindahannya"

*Aspek budaya* ...

Cengkok dan ...lah sangat dihidupkan apabila ia dimurukkan dengan versi tersendiri oleh Arbil, sehingga sepiet kekata dalam lirik yang dinyanyikan menggetar dan melebur da-

lam persembahan yang memukau.

Inilah puncak-puncak yang boleh kita sebut sebagai keindahan bahasa yang boleh kita kecap dan nikmati.

Apabila bahasa disenikan dengan rentak dan bunyi dalam lagu, ia menjadi larutan seni yang mengherankan.

Bahasa yang perasa itu juga adalah bahasa yang sarat dengan bidalan petuah yang menasihati dalam jambangan pantun atau ungkapan bermadah.

Lagu *Patah Orang Tua* juga karya Ahmad Baqi adalah contoh terbaik lagu yang bersusun peson.

Ia sangat mirip dengan pepatah yang kita ter-lazim dengan.

Dari dendangan Orkes El-Surya asal Medan, lagu ini masih berkumandang sehingga hari ini, khasnya di Sumatera.

"Bila diri ingin dikenang Semalah benih di tengah sawah Bawalah ilmu padi di ladang. Tambah berisi tunduk ke bawah Bila diri ingin terpanjang Jauh kata tinggi melambung Jauh sifat ayam di kandang"

Berlebur satu ribut sekampung Jauh sifat mengikut pandai Angkuk dan sombong menepuk dada Ingat petuah penyair dipanta

Tegur beratut namun tak bangga Bila ingin harum bak matahar Jauh sifat meninggi diri Bisa ulur tidakkan tauhar

Walau menyuruh batang benduri."

## KEMULIAAN BAHASA

Dalam tradisi kelminan Islam, penguasaan bahasa menjadi salah satu kemestian dalam membangun korpus ilmu.

Dengan menguasai bahasa Arab, termasuk dari dialek Badwi dan Qunaisyih, akan membenarkan penafsiran Al-Quran.

Al-Jahiz (776-868 Masihi) seorang pemikir terbilang dalam zaman Islam klasik beranggapan bahawa bahasa itu adalah sesuatu yang hidup dan tiada boleh ia kaku, tidak bergerak dan berkembang, hingga diibaratkan bahasa itu seperti jasad manusia "yang hilang sel dan diperbaharui selnya itu, terkadang menghidupkan penyakit dan keuzuran dan kelak melalui masa pemulihan".

Bagi al-Jahiz bahasa itu terus berkembang dengan peredaran sejarah, adakalanya ungkapan yang lama ditinggal dan dilupakan dan berubah maksudnya, sedangkan ungkapan yang lain tercipta dari masa ke masa.

Nasir Khusraw, (1004-1088 Masihi) dalam sebuah madahnya termuat dalam *Divan*, sebuah karya besarnya, mengibaratkan bahasa yang indah berputra itu bahasa hiasan atau busana kepada makna hakikat yang terdalam.

"Kata-kata itu harus dipakaikan pada makna Betapakah rangkai hekatamu bertelangan bulat Bertalan suken dan songket engkau peraga Namun tatir katamu kosong tiada hikmah."

Rangkap ini adalah kiasan tajam kepada para pujangga yang dekat dengan penguasa.

Mereka gah dengan hiasan tapi karyanya kosong dan hambah.

Bellau juga menyebut dari bahasanya kita di-bezakan daripada makhluk lainnya.

Oleh kerana kita dianggarkan keistimewaan ini, maka dihantarlah pari Nabi kepada kita.

Bahasa yang berguna dalam masyarakat adalah bahasa yang bisa menjadi alat untuk kemajuan dan kemuliaan manusia.

Malah ini sudahpun terungkap dalam huraian Munsiri Abdullah pada awal abad kesembilan sewaktu beliau mengunjurkan supaya masyarakat Melayu memperdulikan bahasanya, dengan belajar dan membangunkan nahu dan istilahnya.

"Pertama-pertama adapun bahasa itu diberi Allah kepada kita manusia ini terlebih mulia dan berguna adanya daripada segala perkakas kita dan kuasa kita."

"Maka sebab itu, sekali-sekali tiada patut kita menjalankannya (dalam ) perkara yang sia-sia."

"Adapun gunanya bahasa itu kepada kita manusia ini akan menyampaikan barang suatu

## SAJAK

### Bahasa sebagai Rumah (kata-kata sebagai tempat pulang)

Bahasa memberiku ruang untuk duduk, menghele napas, dan menyusun ulang diriku yang tercerai-berai oleh hari.

Saat dunia menutup pintu, bahasa justru membuka jendela. Ia membiarkanku melihat ke dalam, menemukan bagian diriku yang sempat hilang karena terlalu sibuk menyenangkan orang lain.

Di dalam bahasa, aku tidak perlu berpura-pura sembuh. Cukup jujur bahwa aku lelah, cukup menulis bahwa aku masih belajar bertahan.

Dan entah bagaimana, setiap kata yang kutulis menjadi dinding yang menguat, atap yang melindungi, dan lantai tempat kakiku akhirnya boleh beristirahat.

Kini aku mengerti: rumah bukan selalu tentang tempat atau tentang siapa yang menunggu di dalamnya.

Kadang, rumah adalah ketika kata-kata mengenal namamu, mengerti lukamu, dan tetap membukakan pintu meski kau datang dengan hati yang belum selesai.

Dadan Nugraha  
28 Desember 2025  
Tangerang Banten

kehendak kita kepada orang lain.

"Bermula jikalau (di) jalankan dia dalam perkara yang sia-sia... seolah-olah menghinakan perkara yang dimuliakan Allah adanya".

Tegas Abdullah, tiada bangsa dalam dunia ini akan dapat bergerak maju dan sejahtera selagi bahasanya tidak dibangunkan.

Bahasa yang terbangun boleh menanamkan penghasilan dan penyerapan ilmu pengetahuan.

Sepanjang sejarah kebangsaan Melayu, membangun dan mendaulatkan bahasa diberikan keutamaan.

Pendeta Za'ba pernah berikhtih: "Dalam Bahasa Sombungan Jiwa, Tiada Bahasa Bangsa-pun Hilang".

Maruah bangsa dijaga antaranya dengan menjadikan bahasa sebagai salah satu sendi utama jati diri Melayu.

Tapi maruah itu bukan barang dikan dan pameran.

Bahasa yang bermaruah adalah bahasa yang berpeduli kepada bangsa yang menggunakan bahasa tersebut.

Erinya bahasa yang berpihak kepada nasib dan hala tuju bangsa itu.

Para penyairlah antara 'juruitera rohani' dengan meminjam istilah Asraf, yang memiliki semangat membangun dan peduli akan kemajuan bangsanya.

Asraf sendiri melihat ini pada kepenyairan Masuri.

Beliau mengutip Masuri yang bermadah juang dalam puisi *Seribu Harapan* (1951):

"Siapa rela, siapa nanti pergi mana berbakti

Sedang kata-kata panas dengan air membus ganas

Siapa berani, siapa nanti sanggup bermain api

Yang menyambar, membakar, menjilat apa yang melintas

Lihat semua sikap tidak gentar dibuat godaan

Dengan membawa obor seribu sinar harapan

Bagi para cerdik pandai Melayu, bahasa itu harus menjadi alat yang dapat menggerak intelektualisme.

Bahasa yang indah itu harus terancut dua segi makna yang tersepadu.

Satunya adalah cantik, berseni dan anggun, baik dari susunan kata dan lafaznya.

Kedua, ialah indah atau dalam lisan kita lafazkan "indah" yakni peduli, prihatin dan bertanggung rasa.

Begitulah yang terucap dalam ungkapan lama yang berbunyi:

"Budi jangan sampai terjual Faham jangan sampai tergadai Yang kaya ialah budi Yang mulia ialah bahasa."

Peduli manusia itulah menjamin keutuhan budi.

Sedang bahasa yang mulia adalah ia berguna untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia. Itulah amarah yang kita dituntut sebagai insan yang berbahasa.